

INTERAKSI SOSIAL SISWA SMP DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DITINJAU DARI SEGI GENDER

Nurul Azmi Saragih¹

Nur Asmah²

Erma Putri³

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah^{1,2,3}

nurulazmisaragih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial siswa sekolah menengah pertama dalam layanan bimbingan kelompok ditinjau dari segi gender. Skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data yang mengukur interaksi sosial dan gender. Interaksi sosial diukur berdasarkan syarat-syarat terjadinya interaksi yaitu kontak sosial dan komunikasi, pada gender diukur berdasarkan tipe gender yaitu maskulin, feminin dan androgini. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 78 siswa. Regresi Linier Sederhana digunakan sebagai Analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender berpengaruh positif terhadap interaksi sosial sebesar 0,226 melalui layanan bimbingan kelompok. Uji hipotesis diperoleh nilai signifikan (sig) sebesar 0,077 yang lebih besar dari probabilitas 0,05 sehingga diambil keputusan untuk menerima H₀ atau koefisien regresi yang diperoleh pada persamaan regresi dinyatakan tidak signifikan, berarti tidak terdapat interaksi sosial pada siswa SMP dalam layanan bimbingan kelompok ditinjau dari segi gender dengan R Square sebesar 0,040, ini menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap interaksi sosial dengan kontribusi sebesar 4%, sehingga menjadi dasar dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, interaksi sosial hanya dipengaruhi 4% saja dari gender, sedangkan 96% mungkin dari faktor lain. Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada penelitian ini terlihat pada laporan layanan masih banyak siswa yang tidak berinteraksi dengan baik, tidak bebas mengeluarkan pendapat, tidak banyak yang menanggapi serta memberi saran karena beda gender.

Kata Kunci: gender, interaksi sosial, layanan bimbingan kelompok

Abstract

This study aims to determine the social interaction of junior high school students in group guidance services in terms of gender. Likert scale as a data collection instrument that measures social and gender interactions. Social interaction is measured based on the conditions of interaction, namely social contact and communication, on gender measured by gender type, namely masculine, feminine and androgynous. This study has a sample of 78 students. Simple Linear Regression is used as data analysis. The results showed that gender had a positive effect on social interaction of 0.226 through group guidance services. Hypothesis testing obtained significant value (sig) of 0.077 which is greater than the probability of 0.05 so that the decision to accept H₀ or the regression coefficient obtained in the regression equation is not significant, meaning that there is no social interaction in junior high school students in group guidance services viewed from in terms of gender with R Square of 0.040, this shows that gender influences social interaction with a contribution of 4%, so that it becomes the basis for the implementation of group guidance services, social interaction is only influenced by 4% of gender, while 96% may be from other factors. In the implementation of group guidance services in this study seen in the service reports there are still many students who do not interact well, are not free to express opinions, not many respond and give advice because of gender differences.

Keywords: gender, social interaction, group guidance services

1. PENDAHULUAN

Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pada pihak pendidik. Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen; yaitu peserta didik, guru, tujuan pendidikan atau pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indra oleh orang lain baik lewat tutur katanya, motorik, dan gaya hidupnya. Siswa SMP sangat membatasi hubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan *gender*, terlebih pada kegiatan layanan bimbingan kelompok. Siswa lebih banyak berasumsi bahwa berinteraksi lebih baik dengan *gender* yang sama daripada beda *gender*, tetapi kenyataannya dengan siapa seseorang berkomunikasi harus mampu membuat komunikasi yang hangat dan nyaman, agar timbul interaksi sosial yang baik. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang terpusat untuk memberikan bimbingan dalam bentuk kelompok, jika tidak ada interaksi yang baik antar kelompok maka siswa tidak dapat memaknai isi kegiatan tersebut, terlebih lagi jika siswa membedakan peran *gender* dalam pelaksanaan layanan tersebut.

Menurut Handayani dan Sugiarti (2002:6) *Gender* adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berawal dari pengalaman awal hidup individu untuk bertahan hidup yang dilihat dari ketahanan fisik dan faktor biologis. Laki-laki memiliki ketahanan fisik yang lebih baik dibanding perempuan sehingga laki-laki menjadi lebih dominan perannya dalam interaksi sosial (Abdullah, 2003).

Bimbingan dan konseling di sekolah terdapat beberapa bidang pelayanan BK salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Tohirin (2007:170) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri (dalam Winkel & Sri Hastuti, 2004: 565). Interaksi sosial kurang baik bagi kalangan sekolah menengah pertama dikarenakan keterbatasan peran *gender* yang menjadikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah menjadi kurang efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul interaksi sosial siswa sekolah menengah pertama dalam layanan bimbingan kelompok ditinjau dari segi *gender*.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di SMP Al Falah, Jl. Ir. H. Juanda No. 56 Medan, sekolah ini membutuhkan pengembangan dalam dunia pendidikan, sehingga menjadi asumsi peneliti untuk melakukan penelitian dalam kajian pengembangan interaksi sosial. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Terdapat dua variabel penelitian yang akan diteliti yaitu variabel interaksi sosial serta variabel *gender*. Teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan skala Likert.

Populasi penelitian ini seluruh siswa SMP Al Falah Medan dengan jumlah keseluruhan sebanyak 78 siswa, yang terdiri dari kelas VII sebanyak 24 siswa, kelas VIII sebanyak 25 siswa dan kelas IX sebanyak 29 siswa, sedangkan sampel penelitian, Arikunto (2010) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, maka sampel penelitian ini adalah 78 siswa. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Regresi Linier Sederhana. Sebelumnya, dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dan *Alpha Cronbach*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan

program komputer SPSS 17 *for windows*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Sederhana dimana teknik analisis ini digunakan sesuai dengan hipotesa, yakni ingin melihat interaksi sosial siswa sekolah menengah pertama dalam layanan bimbingan kelompok ditinjau dari segi *gender*. Sebagaimana layaknya penelitian ilmiah, maka data yang akan diolah untuk pengujian hipotesis, harus melalui tahapan uji asumsi yang sesuai dengan orientasi penelitian.

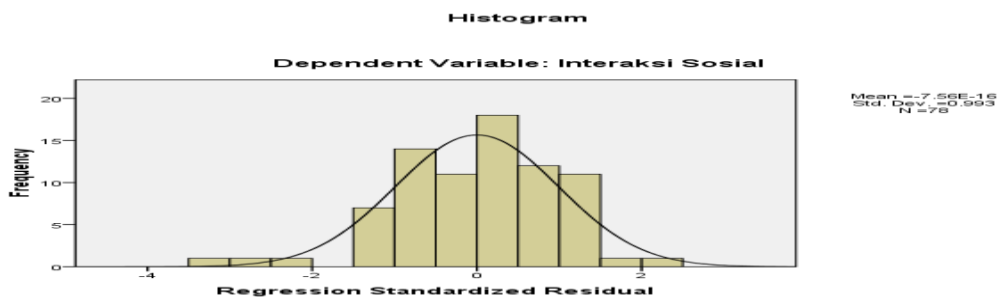
a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

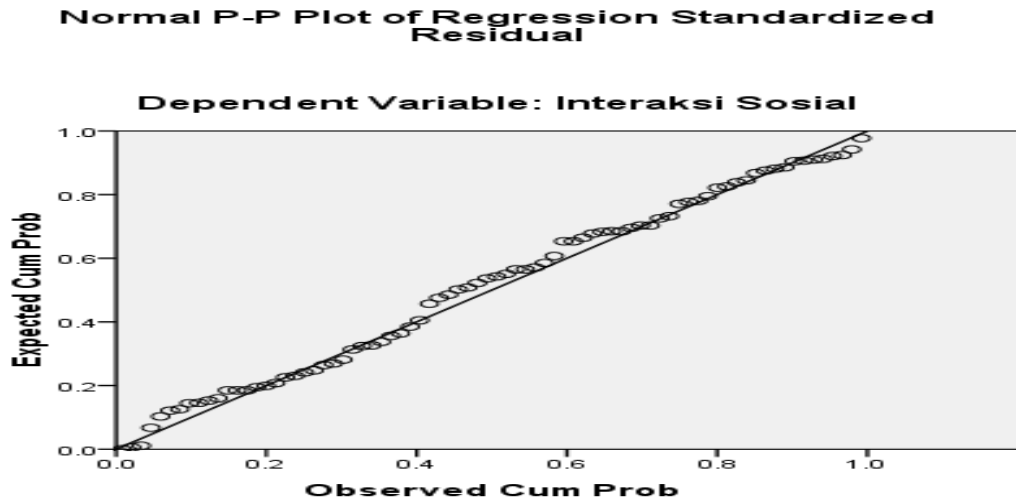
		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^a , ,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.25710017
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.049
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.900

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Gambar 1. Kurva Normalitas



Gambar 2. Grafik Normalitas

Dari hasil di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,900 yang lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier terhadap kedua variabel interaksi sosial dan *gender*. Sebagai kriterianya apabila p beda < 0,05 maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier.

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	1242.464	24	51.769	1.445	.132
Linearity	127.196	1	127.196	3.549	.065
Deviation from Linearity	1115.268	23	48.490	1.353	.181
Within Groups	1899.382	53	35.837		
Total	3141.846	77			

Dari hasil di atas, diperoleh nilai signifikansi 0,181 yang lebih besar dari 0,050. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel interaksi sosial dengan variabel *gender*.

c. Uji Regresi Linier Sederhana

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan hasil persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 70,313 + 0,226X$$

Harga 70,313 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan

bahwa jika tidak ada *gender*, maka interaksi sosial akan mencapai 70,313. Adapun harga 0,226 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 angka untuk *gender*, maka akan ada interaksi sosial sebesar 0,226.

Dari persamaan di atas, diperoleh koefisien regresi yang menggambarkan pengaruh *gender* terhadap interaksi sosial sebesar $R=0,226$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *gender* berpengaruh positif terhadap interaksi sosial. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat interaksi sosial pada siswa SMP dalam layanan bimbingan kelompok ditinjau dari segi *gender*.

H0: Tidak terdapat interaksi sosial pada siswa SMP dalam layanan

bimbingan kelompok ditinjau dari segi *gender*.

Data di bawah ini berdasarkan pada hipotesis yang diajukan pada penelitian:

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127.196	1	127.196	3.207	.077 ^a
	Residual	3014.650	76	39.666		
	Total	3141.846	77			

a. Predictors: (Constant), Gender

b. Dependent Variable: Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil data di atas diperoleh nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,077 yang lebih besar dari probabilitas 0,05 sehingga diambil keputusan untuk menerima H0. Hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi sosial pada siswa SMP dalam

layanan bimbingan kelompok ditinjau dari segi *gender*. Atau dengan kata lain, koefisien regresi yang diperoleh pada persamaan regresi di atas dinyatakan tidak signifikan. Hasil dari pengaruh gender terhadap interaksi sosial adalah:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,201 ^a	,040	,028	6,298

a. Predictors: (Constant), GENDER

Berdasarkan hasil data di atas, diperoleh nilai R Square sebesar 0,040 yang menyatakan bahwa pengaruh gender terhadap interaksi sosial sebesar 4%, sedangkan 96% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Dari hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gender berpengaruh positif terhadap interaksi sosial dengan total pengaruh sebesar 4%.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan Regresi Linier Sederhana menunjukkan bahwa gender berpengaruh positif terhadap interaksi sosial sebesar 0,226. Dan R Square sebesar 0,040, ini menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap interaksi sosial

dengan kontribusi sebesar 4%, sehingga pada uji hipotesis, H0 diterima dengan asumsi tidak terdapat interaksi sosial pada siswa SMP dalam layanan bimbingan kelompok ditinjau dari segi *gender*, menurut Sukardi (2008: 23) hal yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah adanya hubungan antara individu dalam melakukan komunikasi dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Winkel (Ahmadi 2002: 29) interaksi sosial merupakan suatu bentuk pergaulan dimasyarakat yang mempunyai rambu-rambu atau etika dalam pergaulan dimasyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gender hanya menjadi bagian dalam interaksi sosial, karena gender menurut Handayani dan Sugiarti

(2008) adalah suatu konsep sosial yang membedakan (dalam arti memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Menurut Wiliam (2006) gender memuat perbedaan fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan, yang terbentuk oleh lingkungan. Gender sama sekali berbeda dengan jenis kelamin. Gender bukan jenis kelamin.

Berdasarkan definisi di atas, menunjukkan bahwa dapat disimpulkan interaksi sosial adanya hubungan individu dalam melakukan komunikasi dengan lingkungan disekitarnya, makna dari kata lingkungan disini menggambarkan gender sebagai peran sosial laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini terdapat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai penguat data penelitian, sesuai dengan hal yang diteliti yaitu "Interaksi Sosial Siswa SMP Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Ditinjau Dari Segi Gender".

Berdasarkan hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan tiga kelompok dapat terlihat pada lampiran laporan pelaksanaan layanan, dengan kesimpulan bahwa gender berpengaruh terhadap interaksi sosial dengan kontribusi sebesar 4%, sehingga menjadi dasar dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, interaksi sosial hanya dipengaruhi 4% saja dari gender, sedangkan 96% mungkin dari faktor lain, sebab Prayitno (1995: 178) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya

bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Sedangkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada penelitian ini terlihat pada laporan layanan masih banyak siswa yang tidak berinteraksi dengan baik, tidak bebas mengeluarkan pendapat, tidak banyak yang menanggapi serta memberi saran, sesuai pernyataan Prayitno di atas jelas data menunjukkan bahwa gender berpengaruh positif terhadap interaksi sosial sebesar $R=0,226$, dengan R Square sebesar $=0,040$ dengan total pengaruh gender terhadap interaksi sosial sebesar 4%, hanya sedikit kontribusi pengaruh dari kedua variabel tersebut, sehingga pada uji hipotesis, H_0 diterima dengan makna koefisien regresi yang diperoleh pada persamaan regresi linier sederhana dinyatakan tidak signifikan atau tidak terdapat interaksi sosial pada siswa SMP dalam layanan bimbingan kelompok ditinjau dari segi gender.

4. KESIMPULAN

Dari persamaan regresi linier sederhana $Y= 70,313 + 0,226X$, diperoleh koefisien regresi yang menggambarkan pengaruh gender terhadap interaksi sosial sebesar $R=0,226$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gender berpengaruh positif terhadap interaksi sosial. Harga 70,313 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada gender, maka interaksi sosial akan mencapai 70,313. Adapun harga 0,226 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 angka untuk gender, maka akan ada interaksi sosial sebesar 0,226.

Berdasarkan hasil data uji hipotesis diperoleh nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,077 yang lebih besar dari probabilitas 0,05 sehingga diambil

keputusan untuk menerima H0. Hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi sosial pada siswa sekolah menengah pertama dalam layanan bimbingan kelompok ditinjau dari segi *gender*, atau dengan kata lain, koefisien regresi yang diperoleh pada persamaan regresi di atas dinyatakan tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2003). Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*, 10 (3), 265-275. (versi elektronik).
- Anggota IKAPI. (2010). *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fokusmedia.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Prastikawati Desi. (2013). *Buku Ajar Sosiologi SMA/MA Kelas X*. Surakarta: Citra Pustaka.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: PPK BK FIP UNP.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- William, de Vries Dede. (2006). *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi*.
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.